BAB IV

ANALISIS AIR YANG DIANGGAP SUCI OLEH MASYARAKAT DESA TEMON TROWULAN MOJOKERTO

A. Alasan Petani Mengambil Air Suci

1. Makna Dari Air Suci Bagi Petani

Air yang berada di situs candi Tikus merupakan air yang memiliki banyak khasiat. Terutama yang dirasakan oleh masyarakat petani di desa Temon Trowulan Mojokerto. Air tersebut digunakan oleh masyarakat petani untuk mengusir hama tikus yang sering merusak tanaman mereka. Memang pada umumnya yang tersebar di masyarakat umum tentang khasiat air suci di situs candi Tikus adalah khasiatnya yang dapat mengusir hama tikus. Dari situlah pemaknaan air suci di situs candi Tikus dan merupakan air yang memiliki khasiat atau memiliki nilai magis. Sehingga air tersebut disakralkan oleh masyarakat umum. Selain dari khasiat yang dapat dirasakan oleh masyarakat umum juga khususnya oleh para petani. Seperti yang dikatakan oleh Bpk Kusnadi, beliau adalah warga sekitar situs candi Tikus yang pekerjaannya seorang petani. Beliau mempercayai dengan mitos air suci di situs candi Tikus. Hanya saja beliau tidak pernah mengambil air tersebut. Dengan alasan bahwa sawah beliau tidak pernah terkena hama tikus. Hanya saja beliau percaya dari khasiat air tersebut berawal dari tetangganya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah mengambil dan merasakan khasiat air tersebut.[1] Sama halnya dengan bu Parti yang juga termasuk warga sekitar situs Candi Tikus. Beliau juga tidak pernah mengambil, namun mempercayai dari khasiat air tersebut dari tetangganya yang pernah dan merasakan khasiat dari air tersebut.[2]

Pemaknaan tentang air suci candi Tikus, dimana air yang memiliki nilai magis bukan hanya sekedar dari pembicaraan mulut ke mulut, melainkan juga dari bukti-bukti yang muncul di masyarakat. Sehingga dapat mematahkan kesimpangsiuran pemaknaan di mata masyarakat umum tentang kebenaran dari khasiat air suci. Yang bukan hanya sekedar cerita ataupun mitos belakang. Melainkan benar keberadaan khasiat yang ditimbulkan dari air tersebut.

. Salah satu bukti dari air yang memiliki khasiat yaitu dimana orang yang telah mengambil dan merasakan dari air suci itu akan kembali untuk mengambilnya lagi. Maka disebutkan bahwa orang yang mengambil air suci di situs candi Tikus bukan hanya sekali saja melainkan beberapa kali. Logikanya seoarang yang pernah mengambil tetapi tidak ada khasiat yang dikeluarkan atau tidak merasakan khasiat dari air suci maka orang tersebut tidak akan kembali untuk mengambil air tersebut.[3] Dan juga dikembalikan pada pribadi seseorang yang telah mengambil air tersebut, dengan didasari dari keyakinan atas khasiat yang ditimbulkan. Dengan kata lain bahwa air tersebut manjur yang hanya sebagai perantara turunnnya kekuatan atau obat dari yang Maha Kuasa.[4]

---

[1] Kusnadi, Wawancara, Mojoketo, 23 April 2016
[2] Parti, Wawancara, Mojoketo, 23 April 2016
[3] Riyanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016
[4] Suliati, Wawancara, Mojoketo, 23 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Air Suci Bagi Para Petani

Air yang dipercaya memiliki nilai suci, dianggap oleh masyarakat khususnya para petani desa Temon memilki khasiat yang dapat mengusir hama tikus. Hal tersebut diperkuat dari bukti-bukti di lapangan juga disertai dengan bukti-bukti sejarah.

Dimana ditemukannya sebuah candi yang didalamnya terdapat sebuah air. Sehingga masyarakat setelah menemukan candi dan air di tempat itu, kemudian masyarakat memberi nama candi itu dengan sebutan candi Tikus yang arsitekturnya menyerupai seekor tikus dan airnya di namai air suci yang dapat mengusir Tikus.[5]

Seperti yang diungkapkan Hendra Lesmana[6], mitos-mitos yang dimunculkan itu yang terkait dengan keberadaan air yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku dan keyakinan masyarakat yang berada di sekitar area air suci di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Menurutnya, hal ini sesuai dengan konteks dimana Mircea Eliade mengatakan bahwa kebenaran sebuah mitos bukanlah karena mitos tersebut benar-benar terjadi dan dapat diverifikasi, tetapi karena efek yang ditimbulkan dari mitos tersebut[7]. Dalam kaitannya dengan agama, mitos menjadi sangat penting bukan karena semata-mata menceritakan atau berisi tentang kejadian-kejadian ajaib atau adikodrati, melainkan karena mitos itu sendiri memiliki fungsi adikodrati[8].

---

[5] Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016

[6] Dalam penelitian skripsinya pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Lih. Hendra Lesmana. 2013. *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Jogyakarta bagi Para Peziarahnya*, 13.

[7] Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 34.

[8] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jogyakarta: Kanisius, 1995), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukti di lapangan bahwa air tersebut dahulunya banyak digunakan oleh warga sekitar khususnya masyarakat petani desa Temon untuk pengusir hama tikus disawah mereka. Dan dengan keampuhan dari air suci tersebut memang terbukti kebenarannya, tikus-tikus yang menyerang sawah para petani langsung hilang setelah sawah tersebut disirami air suci itu. Secara tidak langsung masyarakat menyakini bahwa air suci di situs candi Tikus itu mampu mengusir hama tikus.[9]

Sedangkan bukti sejarah bahwa dahulunya ditemukannya air suci yang berada di situs candi Tikus, dengan ditemukannya sebuah tanah gundukan yang mana setelah ditelisik banyak tikus-tikus yang keluar masuk dari gundukan itu. Ternyata tanah gundukan tersebut dijadikan sebuah sarang tikus.[10] Barulah setelah mengetahui hal yang semacam itu tanah gundukan tersebut di bongkar dan ternyata terdapat sebuah candi didalamnya. Sehingga menjadi sebuah kepercayaan sampai sekarang oleh masyarakat umum tentang penemuan candi Tikus dan air sucinya, yang ada sangkut pautnya dengan seekor tikus. Sehingga masyarakat menyakini di situs candi Tikus merupakan tempat atau sarang dari ratu tikus.

Jadi pada intinya masyarakat umum percaya dengan khasiat dari air tersebut dapat mengusir hama tikus. Sehingga kebanyakan masyarakat petani mengambilnya untuk disiramkan kesawah dengan tujuan untuk mengusir hama-hama tikus yang sering menyerang sawah para petani.

---

[9] Suliati, Wawancara, Mojoketo, 23 April 2016

[10] Tim Kelompok Kerja BPA, *Mengenal Majapahit Melalui Peninggalannya di Balai Penyelamatan Arca Trowulan dan Sekitarnya* (Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia Purbakala, 1998), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pandangan Masyarakat Umum Tentang Air Suci Yang Dapat Membawa Keberkahan

1. Bentuk Dan Nilai Keberkahan Air Suci

Air adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Air yang pada dasarnya memiliki bentuk fisik yang sama dengan air pada umumnya, namun disisi lain memiliki manfaat yang berbeda-beda. Sebagaimana yang disimpulkan didalam teori air, yaitu air merupakan persenyawaan antara satu atom oksigen dengan dua atom hidrogen, membentuk molekul H_2O, kumpulan jutaan, bahkan triliunan molekul H_2O, kemudian kita kenali sebagai air minum di gelas, air di bak mandi, air yang mengalir di sungai, serta bentuk-bentuk air lainnya yang dapat kita lihat sehari-hari.[11] Dengan pernyataan tersebut menyatakan bahwa pada dasarnya senyawa yang terkandung dalam air semuanya itu memiliki bentuk yang sama.

Namun, dari segi kegunaan dari air itu sendiri yang menjadi berbeda. Seperti halnya air yang berada di situs candi Tikus, air tersebut dianggap oleh masyarakat umum khususnya masyarakat petani di desa temon sebagai air suci. Pada dasarnya air yang berada di situs candi Tikus juga sama dengan air yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja air tersebut dapat memberikan suatu keberkahan tersediri bagi masyarakat sekitar situs candi Tikus. Dari makna berkah yang sesungguhnya yaitu *karunia Tuhan yang*

[11] Mahani, *Keajaiban Air Sembuhkan Penyakit* (Depok: Puspa Swara, 2015), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia[12]. Dimana karunia dari Tuhan yang diturunkan dengan melalui air tersebut. Sehingga untuk orang yang pernah merasakan dari keajaiban air itu akan memberikan legitimasi bahwa air tersebut merupakan air suci.

2. Menanggapi Kehadiran Air Suci Di Tengah-Tengah Masyarakat

Dengan kebiasaan masyarakat Jawa tidak terbiasa berfikir abstrak, maka segala sesuatu yang bersangkutan dengan ranah supranatural yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis.[13] Jadi air suci yang berada disitus candi Tikus lebih mudah masyarakat memahami dengan secara simbol. Maka air suci itu dapat dibawa kepada dimensi simbol mitologi, dimana simbol mitologi dapat membantu pola pikir masyarakat dan fungsi sebagai standar nilai terhadap apa yang dikagumi, dan menjadi pola yang dipakai sebelum bertindak[14]. Sehingga menjadi suatu sistem kebudayaan dan kepercayaan dimata masyarakat yang di pakai dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan adanya suatu air yang memiliki nilai magis yang hadir di tengah-tengah masyarakat umum, merupakan suatu keistimewaan tersendiri bagi orang yang berada disekitarnya. Tidak menutup kemungkinan masyarakat sekitar yang mengetahui adanya suatu air yang memiliki nilai magis akan memberikan anggapan yang berbeda-beda. Dan juga memiliki kegunaan yang

---

[12] Burhan Djamaluddin,"Konsep Berkah Dalam Islam", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 19.
[13] Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999) 130.
[14] Budiono Herusantoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda-beda pula. Dengan banyaknya angapan yang berbeda-beda itu masyarakat akan dapat menilai tentang keajaiban dari air suci yang berada di situs candi Tikus.

Dengan anggapan dan kegunaan yang berbeda-beda diantaranya ada yang menganggap bahwa air tersebut dapat digunakan untuk awet muda dengan cara mandi di air tersebut, sebagai obat untuk menyembuhkan orang yang sakit, dan juga dibuat sebagai perantara nadzar kepada Allah untuk cepat terkabul permintaannya.[15] Namun dari kesemuanya itu bukan hanya sekedar omong kosong yang tiada bukti. Tetapi masyarakat memiliki anggapan yang sedemikian itu karena memang ada bukti-bukti yang sudah terjadi, sehingga dapat membentuk anggapan masyarakat bahwa air suci yang berada di situs candi Tikus memiliki manfaat yang berbeda-beda. Namun dari semua nggapan masyarakat yang berbeda-beda inti dari kegunaan air suci itu adalah untuk mengusir hama tikus yang menyerang sawah para petani.

Dari penampakan yang skral ada pada suatu tempat menurut teori Hierophani pemikiran dari Mircea Eliade, yang mana pada dasarnya sesuatu yang sakral telah hadir di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Yaitu yang berada di Situs Candi Tikus, yang diserupakan dengan air suci tersebut. Dan juga termasuk tempat-tempat yang mendapatkan karunia Ilahi sebagai titik pusat dunia atau *cosmos*[16].

---

[15] Suliati, Wawancara, Mojokerto, 23 April 2016

[16] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan titik pusat inilah, suatu masyarakat secara otomatis juga terbentuk dengan struktur-struktur Ilahiah yang definitif terhadap air suci tersebut. Sehingga masyarakat memberikan suatu pemahaman dan kepercayaan terhadap air yang berada disitus candi Tikus sebagai air suci. Dengan kata lain bahwa air yang dianggap suci memiliki manfaat dan barokah tersendiri bagi masyarakat khususnya warga petani yang berada disekitar situs candi Tikus.

C. Pandangan Islam Dan Al Qur'an Tentang Kepercayaan Terhadap Air Suci

Tentang kepercayaan terhadap benda yang disakralkan, jika dilihat dari segi agama terutama agama Islam, dimana Islam juga memperbolehkan dengan adanya suatu perantara atau jalan yang disandarkan kepada suatu, hanya saja tetap keyakinan utama hanya kepada Allah. Allah lah yang memberikan obat dan kesembuhan dari segala penyakit. Dengan kehadiran air suci disitus candi Tikus yang memiliki suatu kekuatan. Maka manusia terutama masyarakat yang berada disekitar situs candi Tikus agar selalu bersyukur atas nikmat Allah. Dengan tidak berbuat syirik atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Dan juga perlu diketahui bahwa masyarakat desa Temon Trowulan Mojokerto mayoritas penduduknya adalah petani yang beragama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Paiman yang sekaligus tokoh agama di desa tersebut, bahwa di daerah sekitar situs candi Tikus kebanyakan keislamannya yang masih lemah. Meskipun mayoritasnya beragama Islam hanya saja jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari yang namanya Islam kaffah.[17] Sehingga dapat dikelompokkan sebagai kelompok petani *abangan*-sinkretis yaitu yang tergolong dalam sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Seperti contoh, budaya sinkretis yang diwujudkan antara lain dalam bentuk tradisi *slametan, tahlilan, ziarah, sesaji, ngalap berkah,* dan seterusnya, dari dulu hingga sekarang tidak sama. Mereka tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Namun demikian, tardisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam budaya Islam sinkretis.[18] Sehingga masyarakat Islam di desa Temon sangat kental dengan budaya lokal.

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang berdoa kepada Allah yaitu dalam surat Al-Ma@idah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Artinya:

35. Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.[19]

---

[17] Paiman, Wawancara, Mojoketo, 23 Juli 2016

[18] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,2010) 5-6.

[19] Sekretariat Kerohanian Islam, *Al Qur'an dan Terjemah*: (Sumedang: ROHIS IPDN, 2008) 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat al-Qur'an diatas menjelaskan tentang berdoa kepada Allah. Yaitu dengan menggunakan wasilah atau jalan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dan juga dalam ayat al-Qur'an tersebut Allah menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk mendekatkan diri kepada Nya dengan mencari washilah (jalan) yang dapat mendekatkan kepada Allah.

Dari kehadiran air suci di desa Temon Trowulan mojokerto merupakan suatu keberkahan yang diturunkan oleh Allah di muka bumi ini. Sekaligus salah satu kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada manusia yaitu berupa air yang bisa dijadikan obat.

Dalam ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang diturunkan ke bumi yaitu dalam surat Yasin ayat 33-34:

وَآيَةٌ لَهُمُ الأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (٣٣)وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (٣٤)

Artinya:

33. dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka dari padanya mereka makan. 34. dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.[20]

Yaitu keberkahan suatu air yang diturunkan oleh Allah kepada manusia. Dengan itu Allah menurunkan air supaya dipergunakan oleh makhluk

[20] Ibid., 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di bumi. Dan jika melihat fenomena air suci yang berada disitus candi Tikus adalah juga termasuk air yang diturunkan oleh Allah di bumi ini. Hanya saja air tersebut diberikan suatu keistimewaan lebih dari pada air-air yang lain oleh Allah. Dengan demikian maka seharusnya manusia bisa lebih bersyukur kepada Allah terhadap kehadiran air yang memiliki nilai lebih dari pada air yang lainnya. Dan juga dipakai untuk kebutuhan hidup di dunia dengan sebaik-baiknya. Bukan malah merusak terlebih lagi membuat perkara yang timbul kesyirikan kepada Allah melalui air yang memiliki keistimewaan tersebut.

`jika kita kaitkan fenomena yang terjadi di situs candi Tikus dengan masyarakat desa Temon Trowulan Mojokerto, bahwa mayoritas masyarakatnya adalah petani dan beragama Islam yang tergolong sebagai kelompok petani *abangan*-sinkretis. Yang mana kelompok petani *abangan*-sinkretis ini tidak bisa dipisahkan dari budaya lokal dalam kehidupannya. Sehingga penerapan keislamannya tercampur dengan tradisi atau budaya dari nenek moyangnya. Jika kita melihat dari sejarah kota Mojokerto, nenek moyangnya adalah dari kerajaan Majapahit dengan bercorak agama Hindu. Sehingga tidak menutup kemungkinan tradisi yang diterapkan dalam kehidupannya sekarang masih kental dengan tradisi nenek moyangnya. Namun, bukan berarti tanpa perubahan dengan berjalannya waktu dari yang dulu hingga sekarang ini. Melainkan banyak perubahan yang terjadi seperti halnya memperlakukan air suci disitus candi Tikus, masyarakat sekarang meperlakukan terutama dalam menggunakan air tersebut dengan tradisi mereka dengan di balut tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislaman.[21] Seperti contoh dalam pengambilan air sucinya masyarakat memanjatkan doa-doa Islami walaupun dengan menggunakan sesaji dan bunga-bunga. Sehingga dapat dikatakan jauh dari kata syirik atau menyekutukan Allah. Bahwa kepercayaan masyarakat setempat yang mengambil air suci itu sangat percaya dengan kekuatan atau kesakralannya. Namum, hanya sebagai perantara meminta kepada Allah.[22] Dan dengan alasan agar cepat terkabul saja permintaannya kepada Allah.

[21] Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016
[22] Paiman, Wawancara, Mojoketo, 23 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id